

**KETIDAKADILAN GENDER TOKOH PEREMPUAN  
NOVEL *BIDADARI* KARYA PIPIET SENJA**

**SKRIPSI**

Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Oleh**

**INDAH SYAHFITRI PURBA**  
**NPM.1402040175**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

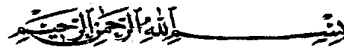


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 05 April 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Indah Syahfitri Parba  
NPM : 1402040175  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan Novel *Bidadari* Karya Pipiet Senja

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : ( A ) Lulus Yudisium  
( ) Lulus Bersyarat  
( ) Memperbaiki Skripsi  
( ) Tidak Lulus

Ketua  
  
Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris

  
Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum

2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si

3. Aisiyah Aztry, S.Pd, M.Pd

1. 

2. 

3. 

2. 





LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Indah Syahfitri Purba  
NPM : 1402040175  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan Novel *Bidadari* Karya Pipiet Senja

sudah layak disidangkan

Medan, 8 Maret 2018

Disetujui oleh  
Pembimbing

Aisyah Aztry, M.Pd.

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi



Dr. Elwanito Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

## SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Indah Syahfitri Purba  
 NPM : 1402040175  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul Proposal : Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan Novel *Bidadari Karya*  
 Pipiet Senja

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 6 Februari 2018  
 Hormat saya  
 Yang membuat pernyataan,



Diketahui oleh Ketua Program Studi  
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

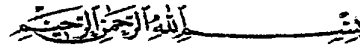
Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

78

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Indah Syahfitri Purba  
NPM : 1402040175  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan Novel *Bidadari* Karya Pipiet Senja

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
13 Februari 2018	Kata pengantar ejan	Ad	
	Struktur : Spasi, margin daftar pustaka		
13 Maret 2018	Hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah	Ad	
20 Maret 2018	Simpulan sesuai dengan hasil penelitian	Ad	
24 Maret 2018	Abstrak	Ad	
26 Maret 2018	Sitasi penelitian sebelumnya	Ad	
28 Maret 2018	Perbaikan sidang meja hijau	Ad	

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 28 Maret 2018  
Dosen Pembimbing

Aisiyah Aztry, M.Pd.

## ABSTRAK

**Indah Syahfitri Purba. NPM. 1402040175. Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan Novel *Bidadari* Karya Pipiet Senja. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.**

Penelitian ini mengungkapkan bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja yang ditinjau melalui pendekatan Feminisme. Objek penelitian adalah novel *Bidadari* karya Pipiet Senja diterbitkan oleh Afra Publishing. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu novel *Bidadari* karya Pipiet Senja yang diterbitkan pada tahun 2010 dengan tebal 176 halaman. Ada pula sumber data sekunder berupa buku-buku yang relevan untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Variabel penelitian ini adalah bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan novel *Bidadari* karya Pipiet Senja. Instrumen penelitian ini adalah pedoman dokumentasi dengan cara membaca dan memahami bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan novel *Bidadari* karya Pipiet Senja. Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja tokoh Soli, Tunem, dan Mak Kesih hanya terdapat tiga bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Pada tokoh Soli terdapat tiga bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Pada tokoh Tunem terdapat dua bentuk ketidakadilan gender yaitu kekerasan dan beban kerja. Pada tokoh Mak Kesih terdapat tiga bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Hal ini disebabkan pada tokoh Soli, Tunem, dan Mak Kesih tidak terdapat kalimat ataupun kutipan yang mengindikasikan dua bentuk ketidakadilan gender yang lainnya yaitu marginalisasi dan subordinasi

Kata-Kata Kunci: Ketidakadilan Gender-Tokoh Perempuan-Novel.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'Ala. Atas nikmat, hidayah, dan karunia yang telah diberikan kepada peneliti, satu dari sekian banyak nikmat-Nya adalah keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dan dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul Skripsi ini adalah **Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan Novel *Bidadari Karya Pipiet Senja***. Peneliti sadar bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Kesalahan dan kekurangan tersebut tentu dapat dijadikan peluang untuk meningkatkan penelitian selanjutnya. Akhirnya peneliti tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mendapat banyak masukan dan bimbingan moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti

mengucapkan terima kasih yang setulusnya dan sebesar-besarnya kepada yang teristimewa.

Ayahandaku tercinta **Rahmad Syam Purba** dan ibundaku tersayang **Siti Aminah** yang mengasuh dan mendidik, mengasihi, dan mencintai, memberi doa restu, nasihat dan pengorbanan yang tidak ternilai yang sangat besar pengaruhnya bagi keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini. Disisi lain, peneliti juga mengucapkan terima kasih secara khusus kepada:

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S, M.Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Sebagai dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran kepada peneliti.
6. **Ibu Aisiyah Aztry, M.Pd.**, Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan, arahan, dan bimbingan mulai dari proses



penulisan hingga selesai skripsi. Peneliti mengucapkan “Terima kasih bu, atas bimbingan selama ini.”

7. **Ibu Hasnidar, S.Pd, M.Pd.**, Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing peneliti selama menjadi mahasiswa.
8. **Bapak Muhammad Arifin, M.Pd.**, Kepala perpustakaan dan Seluruh Staf Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah member izin riset kepada peneliti.
9. **Seluruh dosen** Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
10. **Seluruh Guru dan Staf Pegawai SMP Negeri 42 Medan**, khususnya kepada **Bapak Ismadi, S.Pd.**, Guru Pamong yang telah memberikan pengalaman mengajar, membina, dan memberikan semangat saat peneliti melaksanakan PPL.
11. Seluruh Keluarga besar peneliti yakni kakakku yang tercinta **Rahmawati Purba, S.E.**, kepada abang iparku **Muhammad Afadinsyah, S.Kom.**, adikku tersayang **Israyanti Purba**, keponakanku yang lucu **Muhammad Azam Nurwahid** dan teruntuk semua keluarga besarku, peneliti ucapkan terimakasih telah memberikan masukan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada Ayah angkatku tercinta **Warno** dan Ibuku terkasih **Armik** yang telah merawat peneliti sejak kecil dan memberikan dukungan, motivasi, dan semangat hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

13. Sahabatku tercinta **Windy Audia Saragih, Nur Fitri Sembiring, Rahmawati, Layli Mawadah Harahap dan seluruh sahabat di grup Ngambang.** Terima kasih banyak karena telah memberikan motivasi kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Semoga kita dapat menyelesaikan wisuda di tahun ini.
14. Seluruh keluarga besar **Kos Humairah dan Pondok Anisa.** Tempat tinggalku selama di kota Medan yang telah memberikan dukungan, doa, dan semangat.
15. Seluruh Teman seperjuangan peneliti di kelas **VIII-B Sore** Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2014 terima kasih atas dukungannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sukses untuk kita semua.

Akhirnya dengan kerendahan hati, peneliti mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapat keberkahan dari Allah Swt. Amin  
Ya Robbal ‘alamiin.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Medan, Maret 2018

Peneliti

**Indah Syahfitri Purba**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS .....</b>	<b>9</b>
A. Kerangka Teoretis.....	9
1. Kajian Feminisme Sastra.....	10
2. Feminisme Radikal .....	13
3. Konsep Gender .....	15
4. Hubungan Gender, Sastra, Feminis .....	17
5. Ketidakadilan Gender dalam Feminisme .....	19
6. Sinopsis Novel.....	28
7. Biografi Penulis .....	33

B. Kerangka Konseptual.....	36
C. Pernyataan Penelitian.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	37
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	37
C. Metode Penelitian.....	38
D. Variabel Penelitian .....	38
E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	39
F. Instrumen Penelitian .....	40
G. Teknik Analisis Data .....	40
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Deskripsi Data Penelitian.....	42
B. Analisis Data .....	46
C. Jawaban Pernyataan Penelitian .....	56
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	57
E. Keterbatasan Penelitian.....	59
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>61</b>
A. Simpulan .....	61
B. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Rincian Waktu Penelitian .....	37
Tabel 3.2. Gambaran Bentuk Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan .....	40
Tabel 4.1. Tabel Bentuk Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan.....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Form K1 .....	65
Lampiran 2. Form K2 .....	66
Lampiran 3. Form K3 .....	67
Lampiran 4. Berita Acara Bimbingan Proposal .....	68
Lampiran 5. Lembar Pengesahan Proposal.....	69
Lampiran 6. Surat Permohonan.....	70
Lampiran 7. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	71
Lampiran 8. Surat Keterangan Seminar .....	72
Lampiran 9. Surat Pernyataan Tidak Plagiat.....	73
Lampiran 10. Surat Pernyataan Skripsi .....	74
Lampiran 11. Surat Pernyataan Permohonan Skripsi.....	75
Lampiran 12. Surat Izin Riset .....	76
Lampiran 13. Surat Balasan Riset .....	77
Lampiran 14. Surat Bebas Perpustakaan .....	78
Lampiran 15. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	79
Lampiran 16. Lembar Pengesahan Skripsi .....	80
Lampiran 17. Permohonan Ujian Skripsi.....	81
Lampiran 18. Daftar Riwayat Hidup .....	82
Lampiran 19. Cover Novel.....	83

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seorang pengarang memuat berbagai persoalan sosial dalam karya yang ditulisnya melalui dinamika kehidupan sekelilingnya. Karya sastra digunakan pengarang untuk menyampaikan pemikirannya tentang dinamika kehidupan manusia dan perkembangannya dengan mata batinnya yang tajam. Melalui mata batin yang tajam pengarang mampu menciptakan suatu kreasi yang indah dan menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Salah satu masalah umum yang juga dimuat di dalam karya sastra adalah masalah gender.

Sesungguhnya, masyarakat selalu terbelenggu dalam konsep gender. Konsep gender hadir ditengah-tengah percakapan, gurauan, dan dapat menjadi akar perselisihan. Konsep gender juga banyak menimbulkan berbagai penafsiran dan respon yang tidak proporsional. Hal ini dapat dibuktikan melalui beragamnya ketidak jelasan dan kesalah pahaman tentang pengertian gender dalam kaitannya dengan usaha emansipasi kaum perempuan.

Permasalahan perbedaan jenis kelamin dan gender selalu dianggap sama dalam kedudukannya di masyarakat. Pemikiran masyarakat yang berkembang menganggap konsep gender sebagai sistem alokasi yang didasarkan pada ketentuan jenis kelamin mengenai hak dan kewajiban, kebebasan dan larangan, batas dan kemungkinan, serta kekuatan dan subordinasi.

Rapatnya jalinan gender yang berkembang di masyarakat membuatnya sulit untuk terpisahkan dari aspek-aspek kehidupan.

Ironisnya konsep gender sangat melekat sebagai sebuah tradisi dan kepercayaan di masyarakat mengenai dikotomi jenis kelamin, penafsiran dari apa yang tersirat, dan kepercayaan tanpa dasar terhadapnya demi memenuhi keinginan untuk melakukan pembenaran atas bermacam perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan.

Konsep gender yang menyebabkan perbedaan sifat laki-laki dan perempuan, keadilan, sifat alamiah, asal-muasal dan berbagai aspek orde sosial terus berkembang melalui konvensi linguistik sehingga menimbulkan satu jenis kelamin yang lebih unggul dibandingkan jenis kelamin lainnya. Pihak laki-laki merupakan pemenang yang memiliki kekuasaan lebih besar, pengambil keputusan dalam keluarga, dan lebih dominan dalam menentukan proses kehidupan bersosial di masyarakat. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan ketidakadilan gender.

Menurut Fakih (2013:12) ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Secara luas dampak dari ketidakadilan gender lebih merugikan perempuan. Perempuan selalu dipandang dengan dua sisi yang berbeda. Di satu sisi perempuan dipandang sebagai makhluk yang indah dan di sisi lain dianggap sebagai makhluk lemah dan rendah. Perempuan selalu mendapat pelabelan makhluk kelas dua yang bersifat inferior dalam berbagai sendi kehidupan. Tak jarang perempuan mengalami kekerasan, dijadikan bahan eksploitasi bisnis, seks, dan inferioritas dalam segi pembagian kerja.



Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam urusan politik, pembentukan stereotipe atau pelabelan negatif terhadap perempuan, kekerasan (*violence*) baik dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga, serta beban kerja yang lebih banyak dan lebih panjang (*burden*).

Ketidakadilan gender dapat menyerang perempuan berdasarkan dua terminologi yang menggambarkan ruang aktivitas bagi perempuan yaitu domestik dan publik. Ruang domestik melingkupi aktifitas perempuan yang berkaitan dengan rumah tangga, sedangkan ruang publik menyangkut aktivitas perempuan yang dilakukan di luar rumah, baik interaksi yang dilakukan dengan masyarakat sekitar maupun dalam lingkungan kerja.

Ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan perlahan justru membangkitkan kesadaran bagi kaum perempuan untuk melakukan suatu perlawanan demi tercapainya suatu kesetaraan gender. Perempuan berinisiatif untuk berprestasi dalam mewujudkan kemampuan dirinya sendiri sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya. Perempuan menginginkan untuk berkiprah di ranah publik dalam rangka mengaktualisasikan dirinya.

Berkaitan dengan hal ini muncul suatu gerakan feminisme yang berusaha untuk memecahkan masalah ketidakadilan gender dan berupaya untuk mewujudkan pemahaman tentang kesetaraan gender. Feminisme muncul sebagai suatu gerakan sekaligus pendekatan yang berusaha mengubah struktur yang ada karena dianggap telah menyebabkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan.

Pendekatan feminisme berusaha mengubah cara pandang kita terhadap dunia dan segala aspeknya.

Ada banyak cara untuk mengomunikasikan tentang ketidakadilan gender, salah satunya dengan menciptakan karya sastra. Saat ini kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengungkapan dan penjelasan tentang ketidakadilan gender yang dirasakan perempuan dalam karya sastra terus meningkat. Beberapa penelitian pernah dilakukan mengenai ketidakadilan gender, seperti pada tahun 2013, mahasiswa FKIP Bahasa Indonesia Tadulako pernah melakukan penelitian yang berjudul Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Novel Namaku Hiroko karya N.H Dini (Sebuah Kajian Sastra Feminis) dan pada tahun 2017, mahasiswa FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia UMSU pernah melakukan penelitian yang berjudul Ketidakadilan Gender Novel Cinta Di Dalam Gelas karya Andrea Hirata : Kajian Sastra Feminis.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, maka dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk meneruskan hasil penelitian dengan membedakan objek penelitian data primer. Di Indonesia, salah seorang pengarang wanita yang menuangkan pemikiran kreatifnya dengan menjadikan perempuan sebagai tokoh utama dalam karyanya ialah Pipiet Senja.

Pipiet Senja adalah nama pena dari Etty Hadiwati Arief. Ia dikenal sebagai sastrawan angkatan 1980-1990 an. Sastrawan kreatif ini lahir pada tanggal 16 Mei 1956 di Sumedang, Jawa Barat. Ayahnya bernama SM Arief, yang terkenal sebagai pejuang angkatan 45 dan ibunya bernama Hj Siti Hadijah. Pipiet Senja merupakan salah seorang aktivis sahabat kaum TKW Hong Kong, Macau, dan

Taiwan, serta aktivis Forum Lingkar Pena. Ia sering diundang seminar kepenulisan ke berbagai daerah di tanah air dan mancanegara.

Karyanya yang telah diterbitkan sebagai buku berkisar 90 buku antara lain: *Cinta dalam Sujudku* (Luxima Publishing), *Dalam Semesta Cinta* (Penerbit Jendela), *Jejak Cinta Sevilla* (Penerbit Jendela) dan sebagainya. Karya Pipiet Senja yang dianalisis oleh penulis ialah novel yang berjudul *Bidadari*. Novel ini pertama kali diterbitkan oleh Afra Publishing, kelompok penerbit Indiva Media Kreasi di Solo pada tahun 2010. Pada penerbitan ke dua novel ini mengalami perubahan judul menjadi *Romansa 2 Benua*. Diterbitkan oleh Erlangga di Jakarta pada tahun 2015. Novel Pipiet Senja sebagian besar bertemakan Islami, begitupun pada novel *Bidadari*. Pipiet Senja mengangkat tema ketidakadilan gender yang berakhir dengan nuansa islami.

Pipiet Senja mengisahkan tentang seorang perempuan yang bernama Soli Van Hartland yang biasa dipanggil Soli. Soli dibesarkan oleh neneknya yang bernama Mak Kesih. Sesaat setelah dilahirkan, ibunya membuangnya begitu saja sebab ibunya tak memiliki seorang suami. Masa kecil Soli dipenuhi dengan pergulatan batin melawan kemiskinan, penghinaan, dan ketidakjelasan identitas diri.

Soli tumbuh menjadi anak gadis yang amat cantik. Kecantikan Soli yang tak ada duanya ternyata telah membawa kehidupannya ketitik yang lebih mengerikan, titik kejaliman yang melewati batas kemanusiaan. Sungguh bukan satu kali titik mengerikan yang ia rasakan, namun berulang kali ia terjebak pada situasi yang mengerikan itu. Diluar kewajaran justru permasalahan yang pelik

membuatnya bangkit untuk membela diri, melawan, dan mengembangkan potensi dirinya hingga ia mampu mengejar mimpi-mimpinya. Soli menikah dengan lelaki nonmuslim. Setelah puluhan tahun hidup dalam berbagai polemik kesedihan, akhirnya Faiz sebagai cucu Soli membimbingnya masuk agama Islam. Selain sosok Soli terdapat pula tokoh perempuan lain yang menarik untuk dikaji sehingga tidak fokus pada tokoh utamanya saja.

Berdasarkan hal-hal diatas, analisis terhadap ketidakadilan gender pada novel *Bidadari* karya Pipiet Senja dengan analisis kritik sastra feminis sangat perlu untuk dikaji. Konsep gender disini berarti menganalisis ketidakadilan gender tokoh perempuan. Sesungguhnya perbedaan gender tidak menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dilihat dari latar belakang masalah yang telah diajukan diatas maka ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan latar belakang tersebut. Adapun permasalahan-permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam bentuk marginalisasi atau pemiskinan ekonomi dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja.
2. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam bentuk subordinasi atau anggapan tidak penting/peminggiran bagi perempuan dalam rumah tangga atau politik dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja.

3. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam bentuk pembentukkan *stereotype* atau pelabelan negatif terhadap perempuan dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja.
4. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam bentuk kekerasan (*violence*) di ruang domestik atau di ruang publik dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja.
5. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam bentuk beban kerja yang lebih banyak dan lebih panjang (*burden*) dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini. Jika masalah tidak dibatasi maka permasalahan akan keluar dari topik yang ingin dikaji. Penentuan dan perincian konsep sangat penting untuk memperjelas persoalan agar tidak menjadi kabur, maka perlu diterjemahkan dalam bentuk kata-kata sedemikian sehingga dapat diukur secara empiris.

Pembatasan masalah dalam penelitian novel *Bidadari* karya Pipiet Senja adalah ketidakadilan gender termanifestasikan dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan gambaran apa saja yang diteliti oleh seorang peneliti agar masalah yang diteliti lebih terarah. Selain itu juga bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis data dan

penarikan sebuah kesimpulan. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ketidakadilan gender tokoh perempuan novel *Bidadari* karya Pipiet Senja?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap penelitian tentu memiliki tujuan penelitian yang jelas sebagai tolak-ukur hasil penelitian. Tujuan tersebut tentu akan mempermudah pemecahan masalah dan memfokuskan hasil penelitian yang akan diperoleh. Selaras dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender tokoh perempuan novel *Bidadari* karya Pipiet Senja.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat. Adapun manfaatnya bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman dalam menganalisis karya sastra sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah minat baca, mengkritisi, dan mengapresiasi karya sastra.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan hasil berfikir rasional yang dituangkan secara tertulis dan terdiri dari aspek-aspek yang terdapat dalam masalah atau pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Dalam suatu penelitian semua uraian atau pembahasan harus didukung oleh teori-teori yang kuat. Teori-teori tersebut sebagai landasan penelitian dan titik acuan yang akan diteliti.

Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan dilalui dengan cara belajar, karena belajar pada dasarnya merupakan proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang, sebagaimana dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi,

اِنَّ اَكْبَرَ اِلٰهٍ اِلَّا اللهُ الَّذِيْ هُوَ الْغَنِيُّ الرَّحْمٰنُ  
وَالَّذِيْ يُّنَزِّلُ الْمَطَرِ الْمُبْرَكِ ۗ لَئِنْ سَاَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ  
قَالَنَّ اللهُ ۗ سُبْحٰنَ عَنِ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ۗ اِنَّ اَكْبَرَ اِلٰهٍ اِلَّا اللهُ  
الَّذِيْ يُّنَزِّلُ الْمَطَرِ الْمُبْرَكِ ۗ لَئِنْ سَاَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ  
وَالْاَرْضَ قَالَنَّ اللهُ ۗ سُبْحٰنَ عَنِ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ۗ اِنَّ اَكْبَرَ اِلٰهٍ  
اِلَّا اللهُ الَّذِيْ هُوَ الْغَنِيُّ الرَّحْمٰنُ ۗ

Artinya: Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan firman Allah di atas bahwa manusia wajib mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga apa saja yang dilakukan akan

bernilai ibadah di sisi Allah. Ajaran islam melarang mengikuti sesuatu pekerjaan (amalan) yang sama sekali pekerjaan tersebut tidak diketahui dasar hukumnya.

Masalah penelitian ini tentang analisis ketidakadilan gender novel *Bidadari* karya Pipiet Senja. Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang masalah penelitian, berikut ini akan dibahas pengertian dan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian.

## **1. Kajian Feminisme Sastra**

Pada abad ke-18 hingga abad ke- 19 (1790-1860) munculah suatu gerakan terhadap hak-hak demokrasi dan ketidakadilan terhadap hak-hak dasar kehidupan kaum perempuan serta subordinasi perempuan yang dikenal dengan istilah feminisme. Pengertian feminis memiliki defenisi yang berbeda-beda pada setiap daerah. Hal ini disesuaikan dengan realitas kultural dan situasi konkret kondisi feminisnya.

Secara etimologi feminisme berasal dari kata *femme* (woman), yang berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Menurut Darma (2013:139), feminisme adalah paham perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial, membedakan *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis dan sebagai hakikat alamiah), sedangkan maskulin dan feminin (sebagai aspek perbedaan psikologi dan kultural).

Dalam hal yang lebih luas, feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan



direndahkan oleh budaya dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dalam proses produksi maupun resepsi. Emansipasi perempuan merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. Dalam ilmu sosial kontemporer lebih dikenal dengan kesetaraan gender (Ratna, 2015:184).

Pada kenyataannya gender dan jenis kelamin merupakan hasil pengaturan kembali infrastruktur materi dan suprastruktur ideologis. Kelompok feminis beranggapan bahwa seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan menjadi perempuan. Oleh karena itu yang ditolak oleh kaum feminis adalah anggapan bahwa perempuan merupakan konstruksi negatif, perempuan sebagai makhluk takluk yang bersifat inferior.

Nugroho (2008:30) menjabarkan bahwa feminisme merupakan suatu paham yang berupaya untuk mengkaji ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia. Gerakan feminisme merupakan gerakan perubahan yang menginginkan kejelasan latar belakang timbulnya konsep gender hingga akhirnya adanya kesetaraan yang tercipta antara laki-laki dan perempuan dalam segala sektor kehidupan.

Meskipun teori feminisme sudah ada sejak abad ke-19, namun keterkaitan feminisme dalam dunia kesusastraan dimulai setelah tahun 1945. Feminisme menjadi suatu proses yang sistematis, kemunculannya didorong oleh kekuatan modernisasi seperti masuknya perempuan dari semua kelas dan ras kedalam

kekuatan-kekuatan politik dan proses-proses politik. Feminis berusaha merombak cara pandang masyarakat terhadap kedudukan laki-laki yang selalu dianggap superior sedangkan wanita dianggap inferior. Feminis menyatakan bahwa konsep objektivitas yang selama ini diagung-agungkan dan dianggap sebagai kebenaran justru amat jauh dari esensi kebenaran.

Dalam feminisme, permasalahan yang dibahas mengenai dunia perempuan. Gerakan kaum perempuan menuntut persamaan haknya dengan kaum laki-laki, baik dalam bidang politik, ekonomi, dan gerakan sosial budaya. Kondisi fisik wanita yang lebih lemah secara alamiah hendaknya tidak dijadikan sebagai alasan untuk menempatkan kaum perempuan kepada posisi yang lebih rendah. Perempuan tidak selamanya berada di lingkungan rumah tangga dan takluk dibawah pengawasan laki-laki sebagai pencari nafkah. Perempuan membutuhkan aktualisasi dalam masyarakat tempat tinggalnya dengan tidak memperhitungkan berbagai perbedaan seperti agama, ras, etnis, dan sebagainya. Teori feminisme mengungkapkan nilai-nilai penting individu perempuan serta pengalaman-pengalaman yang dialami bersama dan perjuangan yang mereka lakukan.

Permasalahan feminisme diungkapkan Nurgiyantoro (2013:107) sebagai upaya untuk penggugatan terhadap kaum laki-laki karena merasa tidak diperlakukan secara adil. Kaum perempuan tidak ingin mendapat pelabelan sebagai kaum kelas dua dan selalu terpinggirkan dalam kehidupan sosial. Jadi, jelas yang diinginkan kaum perempuan adalah pembebasan dari budaya patriarki yang mengagungkan kaum laki-laki.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan suatu gerakan perjuangan kaum perempuan untuk mengubah struktur ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan menjadi persamaan hak, setatus, kesempatan, dan peranan dalam masyarakat.

## **2. Feminisme Radikal**

Sesuai dengan laman [www.biasaaja86.blogspot.co.id](http://www.biasaaja86.blogspot.co.id), diakses 02 Februari 2018 dengan tulisan yang berjudul Feminis Radikal, Hamka menjelaskan bahwa salah satu aliran feminisme yang terkenal adalah munculnya feminisme radikal. Feminisme radikal muncul sejak pertengahan tahun 1970-an. Aliran ini menawarkan ideologi perjuangan *sparatisme* perempuan. Pada sejarahnya aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasarkan jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, umumnya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang ada. Sesuai dengan namanya, aliran ini berupaya pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat budaya patriarki. Tubuh perempuan menjadi objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki yang berpusat pada aspek biologis. Mereka berpendapat bahwa ketidakadilan gender disebabkan dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan merasakan tereksplorasi oleh kaum laki-laki dalam hubungan biologis, misalnya peran kehamilan dan keibuan yang kerap kali dianggap membebani perempuan. Oleh karena itu, feminisme radikal

mempermasalah-kan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas, seksisme, relasi kuasa perempuan dengan laki-laki serta dikotomi privat-publik.

Aliran ini memiliki sebuah gagasan yang dikenal "*The personal is political*" yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan. Berdasarkan aliran feminisme radikal, Indonesia memiliki Undang-Undang Rumah Tangga dan pelecehan seksual terhadap perempuan.

Kaum feminisme radikal sering menyerang industri-industri keluarga dan sistem patriarki yang mereka anggap adalah sumber penindasan. Mereka menganggap industri-industri tersebut adalah industri yang melahirkan sistem dominasi pria sehingga wanita ditindas. Patriarki tidak hanya historis menjadi struktur dominasi dan ketundukan, namun ia pun terus menjadi sistem ketimpangan yang paling kuat dan tahan lama, yang menjadi dasar dominasi di tengah-tengah masyarakat.

Kejahatan budaya patriarki merupakan penyebab ketidak seimbangan atau sebuah pola perilaku yang dianggap tidak adil terhadap perempuan. Contoh yang paling sering menimpa perempuan yakni kasus kekerasan seksualitas yang terjadi di rumah tangga dianggap sangat wajar oleh kaum laki-laki. Masyarakat selalu menganggap laki-laki sebagai pengambil keputusan tertinggi dibandingkan perempuan. Banyaknya pelecehan yang sering menyerang perempuan di bus atau ditempat kerja selalu dianggap kesalahan perempuan dalam berpenampilan sehingga membangkitkan rangsangan pada laki-laki.

### 3. Konsep Gender

Salah satu konsep dasar yang terus menimbulkan permasalahan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan adalah konsep gender. Kata “gender” dalam istilah bahasa Indonesia berasal dari penyerapan bahasa Inggris yaitu “gender” dan “sex” yang diartikan sebagai jenis kelamin. Sesungguhnya hal ini mengalami pengaburan makna, sebab antara gender dan sex jelas memiliki perbedaan yang jelas.

Konsep gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis (Nugroho, 2008:2-3).

Fakih (2013:8) mendefinisikan bahwa gender suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Bentuk sosial antara laki-laki dan perempuan itu antara lain, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sedangkan perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah-lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sebenarnya ciri-ciri dan sifat diatas dapat dipertukarkan dan berubah sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat.

Hal yang sama diungkapkan Darma (2013:168) tentang gender yang merupakan hasil konstruksi sosio kultural. Perbedaan antara feminitas dan maskulinitas yang tercermin dalam perilaku, keyakinan, dan organi sosial merupakan konsep sosial. Orang dewasa biasanya menampilkan sikap dan perilaku yang telah dibentuk oleh keanggotaannya dalam kelompok gender

tertentu sehingga secara kultural hal ini terus mengakar dan dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nugroho (2008:8) menjelaskan perbedaan gender dengan sex secara biologis. Dikatakan bahwa gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya dapat dipertukarkan dan memiliki sifat relatif. Sedangkan jenis kelamin (sex) merupakan kodrat Tuhan yang berlaku dimana saja dan sepanjang masa yang tidak dapat berubah dan dipertukarkan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial dan budaya, sedangkan sex lebih menekankan perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan biologis yang sudah melekat terhadap individu sebagai suatu kodrat Tuhan.

Gender bukanlah kodrat yang diterima individu sejak lahir, melainkan hasil konstruksi sosial budaya. Gender berbeda antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Gender tidak diperoleh dari turunan biologis atau pemilikan individual, melainkan proses pengaturan sosial. Gender mengandung pola relasi yang berkembang terus menerus berfungsi mendefinisikan laki-laki dan perempuan atau maskulinitas dan feminitas serta menstruktur dan mengatur hubungan orang-orang dengan masyarakat yang terorganisasi secara intrinsik dalam setiap tingkatan pengalaman individu (Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, 2010:46).

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa gender merupakan suatu konsep masyarakat yang membedakan perilaku laki-laki dan perempuan yang

dikonstruksikan secara soial dan budaya bukan biologis, sehingga gender bersifat berubah-ubah.

#### **4. Hubungan Gender, Sastra, dan Feminisme**

##### **a. Hubungan Gender dengan Sastra**

Di Indonesia permasalahan gender berakar pada perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis. Laki-laki selalu dianggap makhluk yang superioritas sedangkan perempuan sebagai makhluk inferioritas.

Untuk menyikapi permasalahan tersebut berbagai kegiatan dilakukan para pendukung feminis, salah satunya dengan menciptakan karya sastra yang bermuatan gender. Dalam dunia sastra, sejak tahun 1920 di Indonesia telah lahir berbagai karya sastra yang bertemakan kawin paksa sebagai bentuk ketidakadilan gender. Sampai hari ini pengarang terus menggalakkan tema ketidakadilan gender dengan memposisikan wanita sebagai kaum yang lemah. Disatu sisi hal ini sangat baik untuk menuangkan aspirasi kaum feminis, namun tidak jarang pula pengarang laki-laki memiliki ideologi yang berbeda dengan pengarang perempuan dalam menafsirkan ketidakadilan gender tersebut. Pengarang laki-laki justru memperburuk citra kaum perempuan dalam berbagai ruang kehidupan.

Secara umum hubungan gender dengan karya sastra merupakan hubungan yang searah. Artinya dalam konsep gender, perempuan menginginkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam segala sektor kehidupan sedangkan sastra merupakan alat yang tepat untuk memperjelas tuntutan mereka dalam konsep gender, agar kehadirannya menjadi bermakna. Perempuan tidak selamanya

dapat terpinggirkan, perempuan juga berhak membentuk pusat-pusat baru, sejajar dengan kaum laki-laki.

Objek yang menjadi kajian dalam gender dan karya sastra adalah manusia, terutama perempuan. Sebab antara gender dan manusia sama-sama membicarakan tentang kehidupan ketertindasan perempuan. Gender merupakan isu-isu yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan karya sastra merupakan salah satu alat sosial yang dapat digunakan untuk merefleksikan isu gender tersebut.

Perempuan dalam karya sastra ditampilkan dalam dua bentuk yakni, kerangka termarginalisasikan atau justru mendapatkann perhatian yang lebih. Penggunaan karya sastra dalam membangkitkan gerakan kaum perempuan diharapkan mampu mengubah budaya patriarki yang selama ini mengakar dalam kehidupan masyarakat. Maka dengan jelas dapat dipahami bahwa karya sastra merupakan suatu alat untuk menyuarakan ketimpangan gender agar jelas dipahami masyarakat.

#### **b. Hubungan Gender dengan Feminisme**

Lahirnya teori feminisme merupakan reaksi terhadap pemusatan kekuasaan dibawah dominasi laki-laki Feminisme hadir sebagai upaya untuk memfokuskan penelitiannya pada isu kesetaraan gender.

Feminisme membahas segala jenis permasalahan yang berhubungan dengan konsep gender baik dari segi rumah tangga maupun kehidupan sosial perempuan. Permasalahan gender dapat berkaitan dengan: adanya kelas, hubungan sosial atau kekuasaan dan perubahan-perubahan dalam cara produksi,



memfokuskan diri pada konstruksi sosial gender yang diekspresikan dalam peran keibuan, kekerabatan, dan perkawinan.

Hubungan gender dengan feminisme terletak pada tujuan yang hendak dicapai yakni sama-sama memperjuangkan kesetaraan hak antara kaum laki-laki dan perempuan dalam segala sektor kehidupan tanpa membedakan ras, golongan, dan sosial masyarakat.

Pada akhirnya kaum feminis harus memperjuangkan semua perempuan sebab kajian feminisme tetap memperhatikan masalah gender dan mengupayakan agar perempuan mendapatkan hak-haknya baik dalam dunia sastra maupun dalam lingkup masyarakat.

## **5. Ketidakadilan Gender dalam Feminisme**

Dalam kehidupan bermasyarakat posisi perempuan sebagai makhluk kelas dua terus berkembang dan mengakar sehingga membentuk sebuah konstruksi budaya. Hal ini menyebabkan terbatasnya berbagai aktivitas perempuan dalam berbagai sektor kehidupan. Keterbatasan yang selalu mengelilingi perempuan biasanya dikenal dengan sebutan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dalam sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (violence), dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden), (Fakih,2013:12). Untuk memperjelas

bentuk manifestasi ketidakadilan gender, maka peneliti akan menguraikannya sebagai berikut.

#### **a. Marginalisasi Perempuan**

Marginalisasi adalah proses pemiskinan yang diakibatkan oleh perbedaan jenis kelamin. Salah satu bentuk pemiskinan yang menyerang kaum perempuan disebabkan faktor gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Salah satu contoh marginalisasi ini adanya program pertanian *green revolution* (revolusi hijau) yang hanya memfokuskan petani laki-laki sehingga secara ekonomis menyebabkan banyak perempuan desa tersingkir dan menjadi miskin. Hal ini disebabkan karena adanya asumsi bahwa petani itu identik dengan jenis kelamin laki-laki sehingga banyak petani perempuan yang tersingkir dari sawah. Contoh lain dari marginalisasi perempuan adalah program kredit untuk petani laki-laki, serta adanya pelatihan bagi petani laki-laki. Hal ini menyebabkan kemiskinan bagi kaum perempuan di desa.

Marginalisasi kaum perempuan dapat terjadi di tempat pekerjaan, rumah tangga, masyarakat atau kultural dan negara. Marginalisasi yang terjadi di rumah tangga merupakan bentuk diskriminasi atas anggota keluarga, yakni laki-laki kepada perempuan. Marginalisasi dapat diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberikan hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan warisan sama

sekali. Sebagian tafsir keagamaan hanya memberikan setengah hak waris laki-laki terhadap kaum perempuan.

#### **b. Subordinasi Perempuan**

Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan. Anggapan masyarakat terhadap sifat perempuan irasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat memimpin, berakibat munculnya sikap yang menciptakan perempuan pada posisi yang tidak penting. Dalam hal ini laki-laki merupakan pengambil keputusan terbesar, sedangkan perempuan sebagai makhluk yang takluk terhadap peraturan laki-laki.

Proses subordinasi yang disebabkan karena gender terjadi dalam segala macam bentuk dan mekanisme yang berbeda dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat. Dalam kehidupan di masyarakat, rumah tangga, dan bernegara banyak kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tanpa memikirkan hak kaum perempuan. Sebagai contoh di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, sebab akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri, sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seijin suami. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga terbatas dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya, maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari ketidakadilan gender.

### **c. Stereotipe Perempuan**

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Berbahayanya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotipe yang diberikan suku bangsa tertentu, misalnya Yahudi di Barat, Cina di Asia Tenggara, telah merugikan suatu bangsa tersebut. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan jenis gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenis, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini.

Dalam beberapa kasus bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotipe terhadap kaum perempuan ini terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan akibat stereotipe tersebut.

### **d. Kekerasan Perempuan**

Kekerasan (*violence*) adalah tindakan kejahatan yang dilakukan oleh seseorang sehingga mengakibatkan penderitaan bagi pihak lain. Menurut Fakih bahwa kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Dalam hal ini kekerasan dapat

diamati oleh orang lain sebab kekerasan ini menimbulkan perubahan di sekitar fisik maupun psikologis yang dialami korban kekerasan.

Ada juga yang menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan dapat didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang dilakukan kepada perempuan yang memunculkan akibat psikis berupa perasaan tidak nyaman, dan bahkan perasaan takut hingga akibat perlukaan fisik, pelecehan seksual berupa siulan atau godaan terhadap perempuan, hingga pembiaran oleh negara pada kondisi perempuan warga negaranya menjadi korban kekerasan, (Savitri, 2008:47).

Kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan seseorang atau sejumlah laki-laki dengan mengarahkan kekuatan tertentu sehingga menimbulkan kekuatan atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis pada seseorang perempuan atau sekelompok perempuan termasuk tindakan yang bersifat memaksa, mengancam dan atau berbuat sewenang-wenang, baik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan pribadi di ruang domestik dan publik.

Berkembangnya budaya patriarki dalam masyarakat merupakan salah satu faktor yang melatar belakangi hadirnya kekerasan terhadap perempuan. Laki-laki selalu diidentikkan dengan kekuatannya sedangkan perempuan harus tunduk dibawah perwalian laki-laki. Posisi istimewa yang diperoleh laki-laki menempatkan perempuan sebagai sesuatu sosok yang dapat diperlakukan dengan semena-mena oleh laki-laki, bahkan dalam bentuk kekerasan baik dari segi seksual atau nonseksual.

Kekerasan dapat dibedakan berdasarkan ruang aktivitasnya bagi perempuan yaitu ruang domestik dan ruang publik. Kekerasan domestik merupakan tindakan kekerasan yang dirasakan perempuan dalam ruang lingkup rumah tangga. Di dalam rumah tangga perempuan diidentikkan fungsi sosialnya sebagai pekerja rumah tangga. Sedangkan kekerasan publik merupakan tindak kekerasan yang dialami perempuan di luar rumah, baik interaksi dengan masyarakat sekitar maupun dalam lingkup kerja.

Dalam konteks inferior perempuan, ruang domestik menjadi arena yang paling dekat dengan perempuan. Kecenderungan perempuan yang hanya berfokus pada tugas rumah tangga menyebabkan laki-laki mampu melampirkan segala bentuk emosinya terhadap perempuan. Kekerasan domestik sesungguhnya dapat dilakukan dimana saja, yang terpenting antara pelaku dan korban masih terikat hubungan kekerabatan atau perkawinan. Sebaliknya, bila kekerasan dilakukan oleh pelaku yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau perkawinan, meskipun dilakukan di dalam rumah, dikategorikan sebagai kekerasan publik.

Kekerasan berbasis gender yang dilakukan di ruang domestik atau ruang publik terdapat beberapa jenis kekerasan terhadap perempuan. Menurut (Fakih,2013:17) menjelaskan jenis-jenis kekerasan terhadap perempuan sebagai berikut:

Pertama, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini sering kali tidak bisa terekspresikan disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya

ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural, tidak ada pilihan lain.

Kedua, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*).

Ketiga, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan. Berbagai alasan diajukan oleh masyarakat untuk melakukan penyunatan ini. Namun, salah satu alasan terkuat adalah adanya anggapan dan bias gender di masyarakat, yakni untuk mengontrol kaum perempuan.

Keempat, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan. Setiap masyarakat dan negara selalu menggunakan standar ganda terhadap pekerja seksual ini. Di satu sisi pemerintah melarang dan menangkapi mereka, tetapi dilain pihak negara juga menarik pajak dari mereka. Sementara seorang pelacur dianggap rendah oleh masyarakat, namun tempat pusat kegiatan mereka selalu saja ramai dikunjungi orang.

Kelima, kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan nonfisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan dimana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang.

Keenam, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana. Keluarga berencana dibanyak tempat telah menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan.

Ketujuh, kekerasan terselubung (*molestation*) yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat pekerjaan maupun ditempat umum, seperti dalam bis.

Kedelapan, tindak pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*). Ada bentuk-bentuk perbuatan yang digolongkan pelecehan seksual, misalnya:

1. Menyampaikan leluconan jorok secara vulgar pada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat *ofensif*.
2. Menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor.
3. Mengintrogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya.
4. Meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau untuk mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya.
5. Menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa seizin dari orang yang bersangkutan.

#### **e. Beban Kerja Perempuan**

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras



dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan, mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi, hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban ganda.

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis ‘pekerjaan perempuan’, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi Negara. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan gender ini, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum lelaki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik itu. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan structural beban kerja kaum perempuan

Bagi kelas menengah dan golongan kaya, beban kerja itu kemudian dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga (domestic works). Sesungguhnya, mereka ini telah menjadi korban dari bias gender di masyarakat. Mereka bekerja lebih lama dan berat, tanpa perlindungan dan kejelasan kebijakan negara. Selain belum adanya kemauan politik untuk melindungi mereka, hubungan feodalistik, dan bahkan bersifat perbudakan tersebut memang belum bias secara transparan dilihat oleh masyarakat luas.

## 6. Sinopsis Novel

Pada tahun 1995 tepatnya di Halu kawasan Jawa Barat lahirlah seorang anak bayi yang malang, namanya Soli. Beberapa saat setelah kelahirannya Soli ditinggalkan ibunya yang bernama Titin. Soli merupakan hasil hubungan gelap Titin dengan seorang Raja Hindustan. Sejak saat itu Soli dirawat oleh Mak Kesih yang tak lain merupakan neneknya.

Mak kesih yang hidup sendiri sebab tak lagi memiliki suami dan anak merasa bahagia merawat cucunya yang semata wayang. Kehidupan mereka sangat jauh dari kata layak. Mak Kesih pernah bekerja sebagai pekerja sawah, pembuat genting dan batako, pemecah batu atau pengangkat pasir. Setiap hari Mak Kesih bekerja apa saja agar dapat memenuhi hidup mereka. Setiap kali Mak Kesih bekerja, Soli selalu dibawanya dengan harapan agar cucunya kelak paham bahwa ia sangat menyayanginya.

Waktu terus berganti, begitu pun dengan Soli. Ia tumbuh menjadi remaja yang cantik, mirip dengan ibunya. Suatu hari setelah pulang bekerja membantu neneknya, Soli pergi membeli obat batuk neneknya. Ketika ingin pulang, ia melewati sebuah jalan sepi dan tanpa diduga seorang lelaki bejat yang bernama Mandor Samin melakukan kekerasan seksual kepadanya. Keesokan paginya Soli menceritakan kejadian yang sangat menyakitkan itu kepada Mak Kesih.

Malam harinya terdengar kabar bahwa Mandor Samin mati tergantung pada sebuah pohon. Menurut warga Mak Kesih dan Mbah Dirjalah pembunuhnya. Warga yang kalap mendatangi rumah Mak kesih dan membakarnya, sedangkan Mbah Dirja dihajar hingga babak belur.

Malam itu juga Mak Kesih dan Soli berusaha kabur dari kejaran warga. Mereka lari hingga ke pembatasan Cililin dan Ciamis. Disanalah Mak Kesih menghembuskan nafasnya untuk yang terakhir kalinya. Sesaat sebelum kepergiannya, Soli diberikan wasiat agar ia mencari Ibunya yang bernama Titin di rumah pengusaha yang bernama Baba Ong ke Bandung. Setelah penguburan jenazah Mak Kesih selesai, ia pun berusaha menuntaskan wasiat neneknya mencari ibunya ke Bandung.

Sebulan lamanya Soli berada di Bandung, namun belum ada kabar keberadaan ibunya. Soli yang saat itu kelaparan dan putus asa akhirnya bertemu dengan perempuan yang wajahnya dicat hitam, namanya Tunem. Tunem merupakan ibu asuh bagi para anak-anak gelandangan. Tunem pun membawa Soli ke rumah kardusnya. Banyak hal yang melatar belakangi Tunem merawat anak-anak jalanan itu, salah satunya sebab ia pernah mengalami pedihnya ditinggalkan orang tua hingga berulang kali mengalami kekerasan seksual.

Menurut penuturan Tunem, orang tuanya mati dibunuh tentara Vietran. Tunem mendapat perlakuan keji yang merenggut kesuciannya dan ia dibuang begitu saja. Sampai suatu hari ia melakukan hubungan terlarang dengan seorang lelaki yang bernama Ucing Gering. Dulunya Tunem diiming-imingi sebuah pernikahan, namun itu semua hanya omong kosong. Tunem ditinggal begitu saja.

Suatu hari Tunem berhasil menemukan Titin. Soli pun diajak menemui ibunya tersebut. Sungguh diluar perkiraan mereka, Titin tak mau memperdulikan kehadiran Soli. Titin hanya memberikan uang agar Tunem membawa Soli sejauh-jauhnya. Setelah kejadian itu Soli berusaha memperhatikan ibunya bekerja pada

sebuah toko mas yang cukup terkenal. Sampai akhirnya dengan tegas Titin mengusir Soli dan tidak menganggap Soli sebagai anaknya.

Hal tersebut membuat hati Soli amat tersiksa. Soli mengadukan hal tersebut kepada Tunem. Ketika itu Tunem menyarankan kepada Soli agar ia mandi terlebih dahulu agar pikirannya lebih tenang. Ketika Soli keluar dari kamar mandi dengan menggunakan handuk, disaat itulah ia bertemu dengan Ucing Gering. Soli yang hatinya masih terluka mengingat perkataan ibunya keluar tanpa sepengetahuan Tunem. Soli menyendiri hingga ke sebuah gerbong kereta api yang sudah rusak.

Di suatu gerbong kereta yang sudah tak terpakai lagi disanalah untuk yang kedua kalinya Soli mendapatkan kekerasan seksual. Selama tiga hari Soli disekap, dihajar, dan diperlakukan sesuka hati oleh Ucing Gering, namun akhirnya Soli mampu bangkit dan menghantamkan sebuah besi ke kepala Ucing hingga ia pun tewas.

Kejadian itu merupakan awal dari penderitaan Soli yang baru. Tunem pun dipenjara karena ia mengku telah membunuh Ucing Gering. Tiba-tiba saja Titin menemui Soli dan meminta agar Soli hidup dengannya. Mulanya Soli sangat bahagia dapat berkumpul dengan Titin, namun setelah sebulan kemudian Titin menjual Soli kepada leaki tua yang bernama Baba Liong.

Di rumah Baba Liong, Soli dijadikan istri simpanannya. Tiga bulan pertama Soli tak pernah disentuh dan disakiti Baba Liong. Suatu hari berceritalah Baba Liong bahwa niatnya membeli Soli bukan karena niat jahat, namun karena

Baba Liong membutuhkan seseorang untuk menjaga seluruh kekayaannya. Baba Liong saat itu percaya kepada kejujuran dan kepintaran yang dimiliki Soli.

Sejak saat itu Soli harus belajar tentang bisnis kepada seorang lelaki yang disebutnya guru. Lelaki itu bernama Nuwa dari daerah Papua. Nuwa merupakan orang kepercayaan Baba Liong dan sekaligus sebagai penerima beasiswa dari Baba Liong.

Pertemuan Soli dan Nuwa yang terjadi setiap hari ternyata membuat Soli jatuh hati kepada Nuwa. Ternyata kebahagiaan yang dirasakan Soli hanya sementara. Setelah kedatangan Mei Hwa sebagai putri Sulung Baba Liong, tampaknya Nuwa terus menjauhi Soli. Soli merasakan kesedihan untuk kesikian kalinya.

Suatu hari yang menyakitkan terjadi lagi, Baba Liong wafat. Semenjak itu Soli harus diungsikan ke luar negeri. Saat itu Nuwa yang mengetahui bahwa Soli mendapatkan warisan yang banyak mengaku mencintainya dan akan melakukan pernikahan dengannya. Selama dua bulan tanpa adanya hubungan pernikahan yang sah mereka hidup berdua dan melakukan hubungan suami-istri. Pada kenyataannya Nuwa pun pergi begitu saja membawa seluruh harta Soli dan ia kembali terlunta-lunta.

Di sebuah daerah yang bernama Blaricum Holland Soli yang malang dirawat oleh keluarga Johan Van Hatland dan Meder. Soli ditemukan pingsan di timbunan salju. Soli yang saat itu hamil terpaksa harus dinikahkan dengan Jan Van Hatland agar dapat tinggal di rumah Van Hatland.

Pernikahannya itu dikaruniai tiga orang anak, yaitu Nuwa, Martin, dan Beatrice. Di negeri itulah Soli memulai segala kehidupan hingga mencapai bisnis yang gemilang. Prestasi Soli dibidang bisnis tidak menjamin keberhasilan Soli dalam merawat anak-anaknya. Nuwa, anak pertama Soli tenggelam di perairan Australia bersama istrinya. Bersyukur, Max sebagai cucu pertama Soli dapat terselamatkan. Anak kedua Soli bernama Martin. Martin lebih suka menggunakan obat-obat terlarang hingga harus bolak-balik penjara sedangkan anak ketiganya bernama Beatrice. Ia masih mengikuti aliran feminis dan tidak ingin menikah dengan lawan jenis. Tak cukup sampai pada peristiwa itu, suami yang sangat mendukungnya pun meninggal dunia akibat penyakit komplikasi sebab Soli terlalu sibuk dengan bisnisnya. Soli merasakan kepedihan luar biasa, hatinya sangat hancur, berulang kali ia jatuh sakit.

Suatu hari Max menemui Soli di ruangan kerjanya. Max mengakui bahwa ia sudah masuk Islam dan sudah berubah nama menjadi Faizal Islam. Soli kembali merasa dadanya kian sesak. Ia tak paham atas keputusan yang diambil cucunya tersebut. Tak lama setelah itu Faiz mengirimkan sebuah email kepada neneknya bahwa ia akan mengabdikan diri ke Indonesia. Hal itu membuat Soli jatuh sakit hingga koma berbulan-bulan.

Saat itu Faiz yang tumbuh dewasa mengerti bahwa tujuan hidupnya ke Indonesia tidak hanya sebatas mengabdikan dirinya sebagai dokter pada sebuah daerah pedalaman di Papua, namun ia memiliki misi khusus untuk mencari kakeknya yang bernama Nuwa. Bertahun-tahun Faiz mengabdikan dirinya di daerah pedalaman Papua. Ia tak henti-hentinya mencari informasi dan menanti

kedatangan Nuwa. Beberapa informasi mengatakan bahwa Nuwa telah meninggal, namun masih ada yang mengatakan bahwa Nuwa masih hidup.

Semenjak kepergian Faiz, Soli dirawat oleh seorang wanita kepercayaan Faiz, namanya Laila. Laila yang merawat Soli dengan penuh perhatian dan tak lupa melantunkan dzikir di telinga Soli. Suatu hari tubuh Soli yang koma bereaksi. Soli pun sadar dari koma panjangnya, namun tubuhnya mengalami stroke.

Hari yang dinanti-nanti tiba, Nuwa kembali ke daerah pedalaman Papua dan bertemu dengan Faiz. Suatu hari Faiz berterus terang kepada Nuwa, menunjukkan foto-foto neneknya, dan menyebutkan daerah asal pertemuan mereka. Hal itu membuat Nuwa sangat terkejut. Nuwa sangat malu atas sikapnya itu dan mengakui keburukkan sifatnya dimasa itu. Dengan bantuan Faiz akhirnya Nuwa dianjurkan untuk masuk Islam dan mengakui seluruh kesalahannya. Sedangkan disisi lain, Laila juga menganjurkan kepada Soli agar kembali memeluk agama Islam. Bertahun-tahun Soli hidup dengan suaminya yang memiliki agama nonmuslim. Soli pun menerima semua nasihat Laila dengan hati yang ikhlas.

Akhirnya rencana Laila dan Faiz mempertemukan Soli dan Nuwa terwujud dengan sempurna. Mereka akhirnya mengakui seluruh kesalahan yang pernah mereka perbuat dimasa silam. Mereka pun akhirnya menikah dan hidup bahagia.

## **7. Biografi Penulis**

Pada laman . [www.Nurlailatulmufida.blogspot.co.id](http://www.Nurlailatulmufida.blogspot.co.id), diakses 08 Desember 2017 dengan tulisan yang berjudul Biografi Pipiet Senja, Lailatul menjelaskan

bahwa Pipiet Senja adalah nama pena dari Etty Hadiwati Arief. Ia dikenal sebagai sastrawan angkatan 1980-1990-an. Sastrawan kreatif ini lahir pada tanggal 16 Mei 1956 di Sumedang, Jawa Barat. Ayahnya bernama SM Arief, yang terkenal sebagai pejuang angkatan 45 dan ibunya bernama Hj Siti Hadijah. Pipiet Senja merupakan salah seorang aktivis sahabat kaum TKW Hong Kong, Macau, dan Taiwan, serta aktivis Forum Lingkar Pena. Ia sering diundang seminar kepenulisan ke pelosok Tanah Air dan mancanegara.

Berdasarkan pada laman [www.ensiklopedia.kemendikbud.go.id](http://www.ensiklopedia.kemendikbud.go.id), diakses 08 Desember 2017 dengan tulisan yang berjudul Ensiklopedia Sastra Indonesia, bahwa nama Pipiet Senja ternyata mempunyai kisah tersendiri. Menurut Pipiet, suatu sore menjelang petang, ia tengah berdiri di tepian sungai sambil memandangi persawahan dan langit di sebelah barat. Ketika itulah, ia melihat kawanan burung pipit terbang menuju sarangnya.

Hal itu memberikan ilham kepadanya. Pipit adalah burung kecil yang ringkih. Hal itu sangat cocok dengan dirinya yang kecil dan penyakitan, sedangkan senja menggambarkan dirinya yang berada di ujung harapan, seorang yang harapan hidupnya tidak lama lagi. Supaya lebih keren, ia tambahkan huruf 'e' pada pipit menjadi Pipiet.

Pipiet Senja dianugerahi keluarga yang sangat menyayanginya. Ia memiliki dua orang anak yaitu Haekal Siregar dan Adzimattinur Siregar, memiliki seorang menantu yang bernama Seli Siti Sholihat serta cucu yang bernama Ahmad Zein Rasyid Siregar.



Dari beberapa halaman *website* menjelaskan bahwa Pipiet Senja memiliki penyakit bawaan sejak kecil yaitu thalassamia, penyakit kelaianan darah bawaan akibat berkurangnya salah satu zat pembentuk hemoglobin. Kelainan tersebut menyebabkan Pipiet Senja harus mengalami transfusi darah dalam selang waktu satu bulan sekali. Hal ini tidak menurunkan semangat menulis Pipiet Senja, bahkan ia terus berkembang dalam dunia kepenulisannya dan mampu keliling berbagai negara. Selama 38 tahun Pipiet Senja telah meramaikan khazanah dunia sastra Indonesia. Banyak karyanya yang telah diterbitkan seperti 28 novel populer, 28 buku anak, 33 novel islami dan 23 antologi puisi bersama. Ada sekitar 105 buku yang telah tercatat pernah diterbitkan sedangkan ratusan cerpen dan puluhan novel Bahasa Sunda masih banyak bertebaran di puluhan media. Berdasarkan jumlah karyanya yang begitu banyak Pipiet Senja dianugerahi gelar sebagai Sang Ikon Fiksi Indonesia yang diberikan oleh Ahmadun Yosi Herfanda sebagai seorang jurnalis dan penyair.

Pipiet Senja sangat gemar membagikan informasi mengenai dunia menulis kepada masyarakat. Satu hal yang melatarbelakanginya melakukannya terkait dengan visi hidupnya yang menginginkan generasi muda, terutama kaum perempuan untuk menjadi penulis. Karya-karyanya sangat menginspirasi berbagai masyarakat, bahkan ada juga yang menyatakan karyanya pernah menghias berbagai negara seperti Brunei Darussalam, Malaysia, dan Australia.

Dalam novelnya yang berjudul *Bidadari* diungkapkan beberapa karyanya yang telah diterbitkan, seperti *Cinta dalam Sujudku* (Luxima Publishing), *Dalam Semesta Cinta* (Penerbit Jendela), *Jejak Cinta Sevilla* (Penerbit Jaendela) dan sebagainya

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah kerangka yang menurut penafsiran yang dapat dipakai untuk menentukan beberapa perencanaan yang saling berhubungan. Kerangka konseptual merupakan alat untuk menggambarkan fenomena tentang masalah penelitian dan kerangka teori yang digunakan.

Kerangka konseptual ini bertujuan untuk membentuk konsep dasar penelitian mengenai permasalahan ketidakadilan gender tokoh perempuan novel *Bidadari karya Pipiet Senja*. Tokoh perempuan dalam novel *Bidadari karya Pipiet Senja* banyak mengalami kekerasan yang menarik untuk dianalisis. Adapun tokoh perempuan tersebut yaitu: Soli, Tunem, dan Mak Kesih. Melalui berbagai ungkapan dan uraian kerangka konseptual, maka langkah selanjutnya adalah penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **C. Pernyataan Penelitian**

Peneliti tidak bermaksud untuk menguji kebenaran hipotesis. Peneliti mengganti hipotesis untuk dirumuskan menjadi pernyataan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini. Dalam pernyataan penelitian ini terdapat ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Bidadari karya Pipiet Senja*.

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Lamanya penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan mulai dari Desember 2017 sampai dengan April 2018, seperti yang terdapat pada tabel 3.1 dibawah ini.

**Tabel 3.1**  
**Rincian Waktu Penelitian**

Jenis Kegiatan	Beban / Bulan																							
	November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
Penulisan Proposal	■																							
Bimbingan Proposal					■																			
Seminar Proposal									■															
Perbaikan Proposal									■															
Surat Ijin Penelitian													■											
Menganalisis Data													■											
Penulisan Skripsi																	■							
Bimbingan Skripsi																					■			
Persetujuan Skripsi																					■			

**B. Sumber Data dan Data Penelitian**

1. Sumber Data

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini adalah *novel Bidadari* karya Pipiet Senja. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Judul Novel	: Bidadari
Penulis	: Pipiet Senja
Penerbit	: Afra Publishing
Cetakan	: Cetakan pertama, Shafar 1431 H/ Januari 2010
Halaman	: xx + 176 hlm, 20, 5 cm
ISBN	: 978-602-8277-22-8

## 2. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa kata, ungkapan, kalimat, dan seluruh isi novel *Bidadari* karya Pipiet Senja dengan menelusuri ketidakadilan gender tokoh perempuan novel *Bidadari* karya Pipiet Senja. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

## C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif. Metode ini merupakan suatu cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menganalisis data tersebut. Jenis data yang diambil adalah data yang bersifat kualitatif.

## D. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini variabel penelitian harus dijelaskan agar permasalahannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah

ditetapkan. Variabel penelitian ini adalah bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja.

#### **E. Defesini Operasional Variabel**

Defesini operasional variabel bertujuan menerangkan defenisi variabel-variabel yang akan diteliti. Defenisi operasional variabel penelitian ini yaitu:

1. Ketidakadilan gender adalah berbagai tindak perlakuan diskriminasi yang dilakukan kepada kaum perempuan yang bersumber pada keyakinan gender. Diskriminasi berarti setiap perbuatan pembedaan, pengucilan, atau pembatasan yang dibuat atas dasar pembedaan jenis kelamin, yang mempunyai tujuan mengurangi atau menghapus pengakuan, penikmatan, atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebiasaan-kebiasaan pokok dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial dalam ruangan domestik atau publik.
2. Tokoh perempuan adalah pelaku yang diceritakan dalam karya sastra yang berjenis kelamin perempuan.
3. Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel biasanya mengisahkan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kata kunci dalam suatu penelitian. Sedangkan data merupakan kebenaran empiris, yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Instrumen penelitian ini adalah pedoman dokumentasi. Pada novel *Bidadari* karya Pipiet Senja dengan cara membaca dan memahami bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel tersebut. Instrumen penelitian ini seperti terdapat pada tabel 3.2 di bawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Bentuk Instrumen Penelitian**  
**Gambar Bentuk Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan**  
**Novel *Bidadari* Karya Pipiet Senja**

No	Tokoh Perempuan	Bentuk Kekerasan	Deskripsi	Halaman
1.	Soli	1. Marginalisasi 2. Subordinasi 3. Stereotipe 4. Kekerasan 5. Beban Kerja		
2	Tunem	1. Marginalisasi 2. Subordinasi 3. Stereotipe 4. Kekerasan 5. Bebak Kerja		
3.	Mak Kesih	1. Marginalisasi 2. Subordinasi 3. Stereotipe 4. Kekerasan 5. Bebak Kerja		

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber teknik untuk memperoleh data. Teknik simak dan teknik catat berarti, peneliti

sebagai instrument kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder yakni sasaran penelitian yang berupa teks novel *Bidadari* karya Pipiet Senja.

Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan isi novel *Bidadari* karya Pipiet Senja secara cermat, terarah, dan teliti. Pada saat melakukan pembacaan tersebut peneliti melakukan analisis bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan yaitu Soli, Tunem, dan Mak Kesih yang ditemukan dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja, pembacaan dilakukan secara berulang-ulang sehingga data yang dikumpulkan dapat lebih maksimal.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Ketidakadilan gender adalah berbagai tindak perlakuan diskriminasi yang dilakukan kepada kaum perempuan yang bersumber pada keyakinan gender. Diskriminasi berarti setiap perbuatan pembedaan, pengucilan, atau pembatasan yang dibuat atas dasar pembedaan jenis kelamin, yang mempunyai tujuan mengurangi atau menghapus pengakuan, penikmatan, atau hak-hak asasi manusia dan kebiasaan-kebiasaan pokok dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial dalam ruang domestik atau publik.

Ketidakadilan gender yang menyerang perempuan sangatlah merugikan. Dalam karya sastra kehadiran tokoh perempuan menunjukkan orang-orang yang terlibat dalam suatu cerita dengan menjelaskan berbagai gejolak jiwa sebab terkucilkan dari ruang domestik maupun publik. Dalam hal ini, timbullah citra perempuan sebagai makhluk yang tak mampu menentukan nasibnya sendiri. Perempuan merupakan pihak yang dikotomi oleh laki-laki.

Pada penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja. Tokoh-tokoh perempuan yang dijelaskan dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja adalah Soli sebagai tokoh utama, dan Mak Kesih, Titin, Tunem, dan Mak Dijah sebagai tokoh tambahan. Penelitian ini dikaji berdasarkan aliran feminisme radikal. Feminisme radikal mempermasalahkan bentuk tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas, seksisme,



relasi kuasa perempuan dan laki-laki, serta dikotomi privat-publik. Ketidakadilan yang menyerang perempuan termanifestasikan dalam berbagai bentuk yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*). Karena banyaknya tokoh perempuan yang dijelaskan dalam novel ini, maka peneliti hanya mengambil tiga tokoh perempuan saja yakni Soli, Tunem dan Mak Kesih untuk dianalisis dengan menggunakan ketidakadilan gender dalam kajian feminisme radikal yang meliputi marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*).

Berikut ini peneliti akan mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender tokoh Soli, Mak Kesih, dan Tunem dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja, maka akan terlihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.1**  
**Data Bentuk Ketidakadilan Gender Novel *Bidadari***  
**Karya Pipiet Senja**

No	Tokoh Perempuan	Bentuk Ketidakadilan Gender	Deskripsi	Hal
1	Soli	Stereotip	<p>“Menjadi cantik itu sangat celaka Banyak bahaya mengintip kamu.”</p> <p>Nuwa tahu, keberadaan wanita, belian jelita di rumah bagus ini tak lain hanyalah sebagai istri simpanan Baba Liong. Status begini sungguh nista, aib terhebat bagi seorang wanita....</p>	32  76

	Kekerasan	Suara Soli tenggelam dalam nyanyian kelam pedesaan yang mendadak keji. Tenaga si penyergap sangat kuat, dipenuhi hasrat dan nafsu yang menggebu-gebu....	21
		Soli masih bisa mengenalinya. Wajahnya tak asing lagi. Lelaki itu sering menatapnya bulat-bulat. Dalam dingin dan kemesuman si Dajal, kemurniannya direnggut secara keji. Soli hanya bisa merintih kesakitan di bawah ancaman ujung clurit yang ditempelkan di lehernya.	22
		“Bagaimana ini Mak...,”Soli jadi bingung dan takut sekali.”	22
		Menjelang subuh Mak Kesih dan Soli berhasil menggapai tapal batas kota. Cimahi sudah tampak di depan mata. Hampir sepanjang malam mereka berjalan kaki, menyusuri bukit, kebun-kebun, dan persawahan. Mereka haanya berhenti ketika hujan turun sangat deras. Menjelang dinihari keduanya melanjutkan perjalanan panjang.	27
		Tiba-tiba sebuah bayangan tinggi besar berkelebat dari arah kirinya. Soli tersentak kaget. Ia urung berteriak ketika bayangan itu menghambur ke arahnya, membungkam kuat mulutnya, menyergap, dan menyeretnya tanpa ampun ke sebuah gerbang....	48
		Seorang lelaki berperawakan tinggi besar yang suka dipanggil Brewok oleh majikannya, segera menyeret Soli masuk ke ruang dalam....	70

		Beban Kerja	‘Tenaga kamu itu mirip kuda saja, Soli!’ seru Mak Dijah yang telah lama tak pernah lagi ikut bekerja sebagai pemecah batu.	16
2	Tunem	Kekerasan	...Manusia-manusia yang mengaku aparat itu bukan saja telah menjarah seluruh isi rumah mereka, melainkan juga telah melecehkannya menginjak-injak kehormatannya. Mencampakkannya ke jalanan.	46
		Beban Kerja	...Lelaki itu sungguh telah melupakan segala jasanya selama itu. Tunem telah membanting tulang dan memeras tenaganya untuk memberinya makan, juga tumpangan. Ketika dirinya mulai layu, lelaki itu mulai mencampakkannya begitu saja.	46
3	Mak Kesih	Stereotip	“Apa kamu tidak kasihan, bawa-bawa bayi ke tempat begini? Bagaimana kalau nanti kesambet kelong wewe?” tegur mandor Samin kalau dilihatnya ada anak buahnya membawa bayi ke kawasan Sungai Citarum.	14
		Kekerasan	Suatu malam yang kelam, beberapa lelaki sudah berkumpul di depan gubuk Mak Kesih. Mereka membawa obor dan pentungan, bahkan senjata tajam. Penampilan mereka mengingatkan Mak Kesih kepada gerombolan komunis. Ketika itu mereka belum lama diobrak-abrik oleh pemerintahan orde baru.	24
			Tiba-tiba massa melempari gubuk Mak Kesih dengan obor. Api berkobar-kobar dan mulai membakar apa saja di sekitar gubuknya.	25

			Menjelang subuh Mak Kesih dan Soli berhasil menggapai tapal batas kota. Cimahi sudah tampak di depan mata. Hampir sepanjang malam mereka berjalan kaki, menyusuri bukit, kebun-kebun, dan persawahan. Mereka haanya berhenti ketika hujan turun sangat deras. Menjelang dinihari keduanya melanjutkan perjalanan panjang.	27
			....Mak Kesih sudah tergolek di bawah pohon angkana pinggir jalan di perbatasan antara Cililin dan Cimahi...	29
		Beban Kerja	Sejak saat itu para tetangga sering melihat Mak Kesih menggendong bayi ke mana pun dirinya mencari nafkah. Macam-macam pekerjaan yang harus dilakoninya. Kadang sebagai buruh tani di sawah-sawah milik orang kota. Tak jarang sebagai kuli pembuat genting dan batako, pemecah batu atau pengangkut pasir.	14

## B. Analisis Data

### 1. Tokoh Soli

#### a. Stereotip Perempuan

Stereotip adalah suatu pencitraan, penggambaran, atau penilaian terhadap seseorang atau sekelompok wanita yang berasal dari anggapan yang salah. Dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja, ditemukan kehidupan Soli yang mengalami bentuk stereotip perempuan. Saran Tunem yang ditujukan kepada Soli merupakan contoh stereotip perempuan. Sesungguhnya saran itu merupakan hasil pengamatan Tunem selama hidup di jalanan kota Bandung. Ada banyak laki-laki tidak

bertanggung jawab yang suka mengganggu anak gadis hidup di jalanan. Perempuan yang memiliki wajah cantik dan tinggal di jalanan dianggap sebagai hal yang mendatangkan bahaya untuk dirinya sendiri. Hal ini dapat dipahami dari kutipan berikut.

“Menjadi cantik itu sangat celaka. Banyak bahaya mengintip kamu”.

(hlm 32).

Kutipan berikut ini semakin memperlihatkan bahwa anggapan Nuwa kepada Soli memperkuat stereotip perempuan. Nuwa menganggap bahwa kecantikan yang dimiliki Soli merupakan suatu alat untuk mendapatkan kebahagiaan hidup sebagai istri simpanan. Kecantikan yang dimiliki Soli selalu mendapatkan pelabelan negatif dari orang-orang yang memandangnya. Kecantikan selalu diidentikkan sebagai alat untuk menggoda laki-laki dan mendapatkan kemewahan dengan cara yang tidak wajar. Berikut anggapan Nuwa kepada Soli yang memperkuat stereotip perempuan.

Nuwa tahu, keberadaan wanita, belia nan jelita di rumah bagus ini tak lain hanyalah sebagai istri simpanan Baba Liong. Status begini sungguh nista, aib terhebat bagi seorang wanita, (hlm 76).

#### **b. Kekerasan terhadap Perempuan**

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja, ditemukan kehidupan Soli yang mengalami kekerasan. Soli

mengalami beberapa bentuk kekerasan. Seperti kejadian yang menimpa Soli pada suatu malam. Pada jalan yang sepi, seseorang lelaki memperkosa Soli. Walaupun tidak disebutkan nama seseorang lelaki itu, namun diduga dia adalah Mandor Samin. Hal itu dapat dibuktikan sesuai kutipan berikut:

Suara Soli tenggelam dalam nyanyian kelim pedesaan yang mendadak keji. Tenaga si penyergap sangat kuat, dipenuhi hasrat dan nafsu yang menggebu-gebu, (hlm 21).

Dalam peristiwa ini, Soli mengalami kekerasan jenis pemerkosaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Fakih,2013:7) bahwa pemerkosaan dapat terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Maka perlakuan Mandor Samin yang dipenuhi hasrat dan nafsu yang menggebu-gebu termasuk tindakan pemerkosaan.

Selain kekerasan dalam bentuk pemerkosaan, Soli juga mengalami bentuk kekerasan fisik. Menurut (Sugihastuti dan Itsna Hadi Sptiawan, 2007:179) mengatakan bahwa kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan yang melibatkan alat dan anggota tubuh korban. Dalam kutipan itu dijelaskan Mandor Samin menggunakan clurit yang diletakkan di leher Soli. Perbuatan dan ancaman yang dilakukan Mandor Samin dapat membahayakan nyawa Soli. Kekerasan fisik yang dialami Soli dapat dibuktikan melalui kutipan berikut ini.

Soli masih bisa mengenalinya. Wajahnya tak asing lagi. Lelaki itu sering menatapnya bulat-bulat. Dalam dingin dan kemesuman si Dajal,

kemurniannya direnggut secara keji. Soli hanya bias merintih kesakitan di bawah ancaman ujung clurit yang ditempelkan di lehernya, (22)

Dalam kutipan lain dijelaskan bahwa Soli mengalami kekerasan emosional. Menurut (Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, 2007:183) bahwa kekerasan emosional mengarah kepada kondisi psikologis korbannya. Salah satu dampak kekerasan emosional yang dialami Soli adalah ketakutan yang dialami Soli terus menderanya hingga keesokkan harinya. Hal ini memperkuat bagaimana kekerasan emosional yang dialami Soli setelah peristiwa pemerkosaan yang dialaminya. Berikut ini merupakan kutipan percakapan Soli dan Mak Kesih.

Bagaimana ini Mak...,”Soli jadi bingung dan takut sekali.” (hlm 22).

Kekerasan emosional bisa juga ditemukan pada peristiwa selanjutnya. Pada malam itu warga menyerbu rumah Mak Kesih dan Soli. Warga itu merupakan orang suruhan Si Ninti, istri muda mandor Samin. Peristiwa itu terjadi saat warga tau bahwa Mak Kesih membunuh Mandor Samin yang telah memperkosa cucunya. Warga yang merasa tak terima berusaha melakukan kekerasan dengan cara membakar rumah Mak Kesih dan berniat untuk membunuh Mak Kesih dan Soli. Mak Kesih dan Soli merasa tidak bersalah lalu pergi meninggalkan kampungnya hingga berlari sepanjang malam menuju kota Cimahi. Soli mengalami kekerasan emosional yang luar biasa. Pernyataan dibawah ini merupakan contoh kekerasan emosional terhadap Mak Kesih.

Menjelang subuh Mak Kesih dan Soli berhasil menggapai tapal batas kota. Cimahi sudah tampak di depan mata. Hampir sepanjang malam mereka berjalan kaki, menyusuri bukit, kebun-kebun, dan persawahan. Mereka haanya berhenti ketika hujan turun sangat deras. Menjelang dinihari keduanya melanjutkan perjalanan panjang, (hlm 27).

Soli dan Makk Kesih rela berjalan sepanjang malam sebab takut dengan serangan massa yang ingin membunuhnya. Hal ini sangat mengganggu mental mereka. Mereka tidak lagi merasakan kelelahan agar nyawa mereka selamat

Pada peristiwa selanjutnya, Soli mengalami kekerasan jenis pemerkosaan. Peristiwa ini terjadi saat Soli menuju stasiun Karacondong. Saat itu ia merasa sangat sedih karena Titin tidak mengakuinya sebagai anak. Soli merasa sangat sedih. Lalu tiba-tiba Ucing Gering datang menghampirinya. Soli pun diperkosa di dalam sebuah gerbong kereta api yang sudah rongsok. Peristiwa itu dapat dibaca melalui kutipan di bawah ini.

Tiba-tiba sebuah bayangan tinggi besar berkelebat dari arah kirinya. Soli tersentak kaget. Ia urung berteriak ketika bayangan itu menghambur ke arahnya, membungkam kuat mulutnya, menyergap, dan menyeretnya tanpa ampun ke sebuah gerbang, (hlm 48).

Dikisahkan juga pada peristiwa selanjutnya bahwa Soli mengalami kekerasan fisik yang dilakukan Brewok. Peristiwa ini terjadi saat Titin menjual Soli kepada Baba Liong. Setelah transaksi jual beli dilakukan, maka Baba Liong



memerintahkannya Brewok untuk menyeret Soli masuk ke ruangan rumahnya. Berikut ini merupakan kutipannya.

Seorang lelaki berperawakan tinggi besar yang suka dipanggil Brewok oleh majikannya, segera menyeret Soli masuk ke ruang dalam, (hlm 70).

### **c. Beban Kerja Perempuan**

Beban kerja perempuan merupakan pelimpahan beban kerja dari laki-laki kepada perempuan. Dalam hal ini, perempuan mendapatkan beban kerja yang lebih banyak dan lebih berat dari kesanggupan perempuan pada umumnya. Beban kerja perempuan dapat terjadi pada semua kelas perekonomian perempuan yaitu kelas perekonomian atas, menengah, dan bawah.

Dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja tokoh Soli mengalami beban kerja perempuan. Pernyataan yang diungkapkan Mak Dajah untuk Soli termasuk beban kerja perempuan. Soli yang tumbuh remaja tanpa ayah dan ibu harus membantu Mak Kesih sebagai neneknya bekerja keras sebagai pemecah batu di Gunung Hulu, Cililin, Jawa Barat. Hal itu dapat kita perhatikan pada kutipan di bawah ini.

‘Tenaga kamu itu mirip kuda saja, Soli!’ seru Mak Dajah yang telah lama tak pernah lagi ikut bekerja sebagai pemecah batu, (hlm 16).

## **2. Tokoh Mak Tunem**

### **a. Kekerasan terhadap Perempuan**

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja tokoh Tunem mengalami kekerasan perempuan. Kekerasan yang dialami Tunem termasuk kekerasan pemerkosaan. Kekerasan yang dialami Tunem terjadi ketika manusia-manusia yang mengaku aparat datang ke rumahnya. Aparat itu mengambil seluruh isi rumah, melecehkannya, dan mencampakkannya ke jalanan. Hal tersebut dapat kita lihat pada kalimat di bawah ini.

...Manusia-manusia yang mengaku aparat itu bukan saja telah menjarah seluruh isi rumah mereka, melainkan juga telah melecehkannya menginjak-injak kehormatannya. Mencampakkannya ke jalanan, (46).

### **b. Beban Kerja Perempuan**

Beban kerja perempuan merupakan pelimpahan beban kerja yang diemban laki-laki kepada perempuan. Dalam hal ini, perempuan mendapatkan beban kerja yang lebih banyak dan lebih berat dari kesanggupan perempuan pada umumnya. Beban kerja perempuan dapat terjadi pada semua kelas perekonomian perempuan yaitu kelas perekonomian atas, menengah, dan bawah.

Dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja beban kerja perempuan tampak pada tokoh Tunem. Beban kerja yang dialami Tunem tercermin saat ia hidup bersama dengan Ucing Gering dalam ikatan tanpa pernikahan. Dalam peristiwa ini dijelaskan bahwa cinta Tunem yang begitu besar kepada Ucing Gering

membuatnya rela melakukan kerja keras. Tunem rela bekerja membanting tulang dan memeras tenaganya untuk memberi Ucing Gering makan dan tumpangan. Ucing Gering sebagai laki-laki yang seharusnya bertanggung jawab memberikan nafkah kepada Tunem justru melimpahkan semua tanggung jawab itu kepada Tunem dan Tunem juga harus melayaninya sebagai seorang suami walaupun mereka tak memiliki ikatan yang resmi. Hal ini dapat terlihat pada kalimat di bawah ini.

Lelaki itu sungguh telah melupakan segala jasanya selama itu. Tunem telah membanting tulang dan memeras tenaganya untuk memberinya makan, juga tumpangan. Ketika dirinya mulai layu, lelaki itu mulai mencampakkannya begitu saja, (46).

### **3. Tokoh Mak Kesih**

#### **a. Stereotip Perempuan**

Stereotip adalah suatu pencitraan, penggambaran, atau penilaian terhadap seseorang atau sekelompok wanita yang berasal dari anggapan yang salah. Dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja terdapat stereotip perempuan yang dialami Mak Kesih. Mak Kesih yang membawa Soli ke lingkungan pekerjaannya di kawasan Sungai Citarum diduga Mandor Samin sebagai pengundang kelong wewe. Menurut tradisi di tempat itu setiap pekerja yang membawa bayinya ke lingkungan pekerjaan akan mengundang kehadiran kelong wewe. Hal itu dapat dibaca pada kalimat di bawah ini.

“Apa kamu tidak kasihan, bawa-bawa bayi ke tempat begini? Bagaimana kalau nanti kesambet kelong wewe? tegur mandor Samin kalau dilihatnya ada anak buahnya membawa bayi ke kawasan Sungai Citarum”, (hlm 14).

#### **b. Kekerasan Perempuan**

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja tokoh Mak Kesih mengalami kekerasan Perempuan. Kekerasan itu dilakukan oleh beberapa lelaki. Mereka melempari rumah Mak Kesih dengan obor. Kekerasan yang dialami Mak Kesih termasuk kekerasan emosional.

Suatu malam yang kelam, beberapa lelaki sudah berkumpul di depan gubuk Mak Kesih. Mereka membawa obor dan pentungan, bahkan senjata tajam. Penampilan mereka mengingatkan Mak Kesih kepada gerombolan komunis. Ketika itu mereka belum lama diobrak-abrik oleh pemerintahan orde baru, (hlm 24)

Tiba-tiba massa melempari gubuk Mak Kesih dengan obor. Api berkobar-kobar dan mulai membakar apa saja di sekitar gubuknya, (hlm 25).

Dalam peristiwa selanjutnya diceritakan bahwa Mak Kesih dan Soli pergi menghindari amukkan Massa. Massa yang mengamuk mengejar Mak Kesih dan Soli hingga kota Cimahi. Mak Kesih yang kelelahan tiba-tiba saja wafat di bawah pohon angsa pinggir jalan antara Cililin dan Cimahi. Hal ini dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Menjelang subuh Mak Kesih dan Soli berhasil menggapai tapal batas kota. Cimahi sudah tampak di depan mata. Hampir sepanjang malam mereka berjalan kaki, menyusuri bukit, kebun-kebun, dan persawahan. Mereka haanya berhenti ketika hujan turun sangat deras. Menjelang dinihari keduanya melanjutkan perjalanan panjang, (hlm 27).

....Mak Kesih sudah tergolek di bawah pohon angkana pinggir jalan di perbatasan antara Cililin dan Cimahi..., (hlm 29).

### **c. Beban Kerja Perempuan**

Beban kerja perempuan merupakan pelimpahan beban kerja yang diemban laki-laki kepada perempuan. Dalam hal ini, perempuan mendapatkan beban kerja yang lebih banyak dan lebih berat dari kesanggupan perempuan pada umumnya. Daslam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja tokoh Mak Kesih mengalami beban kerja perempuan. Hal ini terjadi saat Mak Kesih yang hidup sendiri sebagai janda, karena suaminya sudah wafat. Kehadiran Soli sebagai cucu Mak Kesih yang ditinggalkan Titin (ibunya) dan tanpa ayah yang sah, membuat Mak Kesih harus bekerja lebih keras. Untuk membiayai kehidupan Soli, maka Mak Kesih harus melakukan berbagai macam pekerjaan. Hal itu dapat di lihat pada kalimat di bawah ini.

Sejak saat itu para tetangga sering melihat Mak Kesih menggendong bayi ke mana pun dirinya mencari nafkah. Macam-macam pekerjaan yang harus dilakoninya. Kadang sebagai buruh tani di sawah-sawah milik orang kota.

Tak jarang sebagai kuli pembuat genting dan batako, pemecah batu atau pengangkut pasir, (hlm, 14).

### **C. Jawaban Pernyataan Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Pernyataan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja. Menurut (Fakih,2013:12) menjelaskan ketidakadilan gender termanifestasikan dalam lima bentuk yaitu; marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak.

Setelah melakukan pembahasan dan penelitian terhadap novel *Bidadari* karya Pipiet Senja, maka dapat ditemukan jawaban penelitian yaitu: terdapat tiga bentuk ketidakadilan gender perempuan pada tokoh Soli, Tunem, dan Mak Kesih dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja yang meliputi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja, sedangkan tidak terdapat dua bentuk ketidakadilan gender perempuan pada tokoh Soli, Tunem, dan Mak Kesih dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja yang meliputi marginalisasi dan subordinasi. Pada tokoh Soli terdapat tiga bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Pada tokoh Tunem terdapat dua bentuk ketidakadilan gender yaitu kekerasan dan beban kerja. Pada tokoh Mak Kesih terdapat tiga bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Hal ini terjadi karena tidak terdapat pernyataan yang

menjelaskan tentang bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi dan subordinasi.

#### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja. Dalam ketidakadilan gender ini juga tidak terlepas dari kajian feminisme radikal.

Dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja memberikan gambaran tentang ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam masyarakat kelas perekonomian rendah. Dalam novel ini pembaca dihadapkan pada ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan yang ada didalamnya. Dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja menceritakan kehidupan tokoh utama yang bernama Soli. Beberapa saat setelah kelahirannya Soli ditinggalkan ibunya yang bernama Titin. Soli merupakan hasil hubungan gelap Titin dengan seorang Raja Hindustan. Sejak saat itu Soli dirawat oleh Mak Kesih yang tak lain merupakan neneknya. Kehidupan Mak Kesih yang berada pada kelas perekonomian rendah membuat Soli harus hidup seadanya. Untuk memenuhi kebutuhan Soli, maka Mak Kesih rela melakukan berbagai macam pekerjaan seperti bekerja di sawah, pembuat genting dan batako, pemecah batu atau pengangkat pasir. Saat Soli tumbuh menjadi remaja terjadilah suatu peristiwa yang menyakitkan. Saat itu setelah pulang dari apotik, di bawah kegelapan pohon jati Soli diperkosa oleh Mandor Samin. Keesokan harinya Soli menceritakan semua itu kepada Mak Kesih. Tanpa merasa ragu Mak Kesih yang

kalap membunuh Mandor Samin. Peristiwa itu membuat istri Mandor Samin marah, lalu menyuruh massa untuk membakar gubuk Mak Kesih. Malam itu massa membakar gubuk Mak Kesih. Mak Kesih dan Soli berusaha berlari semalaman hingga perbatasan Cimahi hingga akhirnya membuat Mak Kesih wafat.

Sesuai wasiat Mak Kesih, Soli harus pergi ke kota Bandung untuk menemui Titin sebagai ibunya. Saat di kota Bandung Soli tinggal bersama gelandangan. Ibu asuhnya bernama Tunem. Saat masa remajanya Tunem juga mengalami ketidakadilan gender. Ia pernah diperkosa oleh lelaki yang mengaku aparat dan dicampakkan di jalan. Tunem juga pernah tinggal serumah dengan Ucing Gering tanpa hubungan pernikahan. Ia rela bekerja keras dan memberikan tumpangan untuk Ucing Gering.

Suatu hari Soli berhasil bertemu dengan Titin, namun ia tak dianggap oleh ibunya. Hal itu membuatnya merasakan kesedihan. Ketika kesedihan itu, sosok yang bernama Ucing Gering memperkosa Soli di dalam ronggokan gerbong kereta api. Setelah peristiwa itu Soli di asuh oleh ibunya, namun kebaikan itu hanya tipu muslihat Titin untuk menjual Soli kepada laki-laki yang bernama Baba Liong. Saat di rumah Baba Lionglah, Soli bertemu dengan Nuwa. Kehidupan berlanjut begitu memilukan.

Dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja tidak semua bentuk ketidakadilan gender dijelaskan pada berbagai peristiwa. Setelah melakukan pembahasan dan penelitian terhadap novel *Bidadari* karya Pipiet Senja, maka dapat ditemukan jawaban penelitian yaitu: terdapat tiga bentuk ketidakadilan



gender perempuan pada tokoh Soli, Tunem, dan Mak Kesih dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja yang meliputi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja, sedangkan tidak terdapat dua bentuk ketidakadilan gender perempuan pada tokoh Soli, Tunem, dan Mak Kesih dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja yang meliputi marginalisasi dan subordinasi. Pada tokoh Soli terdapat tiga bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Pada tokoh Tunem terdapat dua bentuk ketidakadilan gender yaitu kekerasan dan beban kerja. Pada tokoh Mak Kesih terdapat tiga bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotip, kekerasan, dan beban kerja.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini tentunya peneliti menemukan beberapa kendala dalam proses mengerjakan skripsi ini khususnya pada data yang dihasilkan. Pada penelitian ini yang menjadi kendalanya adalah terbatasnya contoh skripsi yang sama sebagai referensi peneliti untuk melihat atau membandingkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Peneliti sulit menemukan kelima bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan yang terdapat pada novel *Bidadari* karya Pipiet Senja, sebab bentuk ketidakadilan gender yang paling menonjol adalah bentuk kekerasan (*violence*) sedangkan ketidakadilan gender bentuk stereotip dan beban kerja tidak sebanyak bentuk kekerasan. Selain itu, adanya keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril, maupun material yang peneliti hadapi mulai saat penggarapan proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku sebagai sumber

teori terlaksananya penelitian, mengkaji kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan mencari *literature* atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan tersebut timbul, tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terhadap ketidakadilan gender tokoh perempuan novel *Bidadari* karya Pipiet Senja dapat disimpulkan bahwa:

1. Ketidakadilan gender pada tokoh Soli
  - a. Stereotip : Kecantikan yang dimiliki Soli selalu dianggap negatif karena mampu memikat hati laki-laki yang melihatnya dan selalu dihubungkan dengan posisinya sebagai istri simpanan.
  - b. Kekerasan : Soli mengalami dua kali kekerasan pemerkosaan. Pertama, peristiwa itu dilakukan oleh Mandor Samin ketika Soli berjalan menuju rumahnya melewati jalan yang dipenuhi pohon jati. Kedua, peristiwa itu dilakukan oleh Ucing Gering saat Soli berada di sebuah rongsokkan gerbong kereta api di Bandung. Soli mengalami kekerasan emosional karena merasa ketakutan akibat pemerkosaan tersebut. Soli mengalami kekerasan fisik saat ia diancam Mandor Samin dengan menggunakan clurit di lehernya dan ketika ia di seret oleh Brewok masuk ke rumah Baba Liong.
  - c. Beban kerja : Sejak kecil Soli sudah membantu neneknya bekerja sebagai pemecah batu di Gunung Hulu, Cililin, Jawa Barat. Pekerjaan ini dilakukannya karena ia tidak memiliki seorang ayah yang sah.

2. Ketidakadilan gender pada tokoh Tunem
  - a. Kekerasan : Tunem mengalami kekerasan pemerkosaan saat lelaki yang mengaku aparat masuk ke rumah, mengambil barang-barang miliknya, dan melecehkannya.
  - b. Beban kerja : Tunem harus bekerja keras saat ia tinggal serumah dengan Ucing Gering tanpa hubungan pernikahan yang sah. Tunem bekerja untuk memberikan makan dan tempat tinggal kepada Ucing Gering.
3. Ketidakadilan gender pada tokoh Mak Kesih
  - a. Stereotip : Kegiatan Mak Kesih yang membawa Soli ke kawasan Sungai Citarum dianggap mampu memanggil Kelong Wewe. Hal ini dianggap negatif bagi Mandor Samin.
  - b. Kekerasan : Mak Kesih mengalami kekerasan emosional karena rumahnya dibakar oleh massa yang mengamuk dan ingin membunuhnya dan Soli. Mak Kesih dan Soli berlari sepanjang malam hingga perbatasan Cimahi. Perjalanan yang sangat jauh itu membuat Mak Kesih kelelahan hingga akhirnya ia pun wafat.
  - c. Beban kerja : Mak Kesih harus bekerja keras untuk menghidupi Soli. Hal itu dilakukannya karena ia seorang janda dan Soli tidak memiliki ayah yang sah.

## **B. Saran**

Dari beberapa kesimpulan di atas maka penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan pemahaman tentang perbedaan antara seks dan gender di kalangan pendidikan, keluarga, masyarakat luas, dan sebagainya.
2. Perlunya dilakukan upaya penanggulangan ketidakadilan gender perempuan khususnya pada masyarakat perekonomian kelas bawah.
3. Perlunya dilakukan pembelajaran sastra untuk meningkatkan kualitas pengajaran sastra.
4. Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan untuk melakukan analisis gender secara mendalam khususnya ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitria.2014. Perspektif Gender.dalam Novel Kapak Karya Dewi Linggarsari. Jurnal Atavisme, Vol 17, No 02, Hal 164-176.
- Hamka, Farid. 2018. Feminisme Radikal. [www.biasaaja86.blogspot.co.id](http://www.biasaaja86.blogspot.co.id). (diakses 02 Februari 2018).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.2018. Ensiklopedia Sastra Indonesia-Pipiet Senja. [www.ensiklopedia.kemendikbud.go.id](http://www.ensiklopedia.kemendikbud.go.id). (diakses 08 Desember 2018).
- Lailatul, Nur. 2014. Biografi Pipiet Senja. [www.Nurlailatulmufida.blogspot.co.id](http://www.Nurlailatulmufida.blogspot.co.id). (diakses 08 Desember 2018).
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Savitri. 2008. *Kritik Teori Feminis Terhadap KUHP*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Senja, Pipiet. 2010. *Bidadari*. Solo: Afra Publishing.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2013. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Siska.2013. Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Novel Nmaku Hiroko Kaya N. H Dini (Sebuah Kajian Sasatra Feminisme). Universitas Tadulako: FKIP Bahasa Indonesia.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Data Pribadi

Nama : Indah Syahfitri Purba  
Tempat/Tanggal Lahir : Pantai Labu / 01 Januari 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Jln. Bukit Barisan 1 No.33, Glugur Darat 2,  
Medan  
Status Keluarga : Anak ke 2 dari 3 bersaudara

### 2. Data Orang Tua

Nama Ayah : Rahmad Syam Purba  
Nama Ibu : Siti Aminah  
Alamat : Jln. M. Kasih Purba, No 70, Dusun 1,  
Desa PantaiLabu, Kabupaten Deli Serdang

### 3. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2002-2008 : SD Negeri 105337 Pantai Labu
2. Tahun 2008-2011 : SMP Negeri 1 Pantai Labu
3. Tahun 2011-2013 : SMA Nusantara Lubuk Pakam
4. Tahun 2014-2018 : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan  
Bahasaan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera  
Utara (UMSU)